

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam hal ini, belajar bahasa menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2014: 1). Urutan dalam penerimaan keterampilan berbahasa dimulai dari anak masih sejak dini yang dimulai dari aspek menyimak bahasa yang didengarnya, kemudian anak mampu berbicara bahasa yang sebelumnya dia dengar. Setelah menyimak dan berbicara, anak mulai bisa membaca dan terakhir anak bisa menulis.

Salah satu aspek penilaian yang sangat ditekankan dalam kurikulum 2013 adalah aspek keterampilan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk menggapai maksud dan tujuan. Untuk itu, harus dilakukan pembinaan yang intensif terhadap kemampuan menulis dengan tidak mengabaikan aspek keterampilan bahasa yang lain. Siswa adalah suatu organisme yang hidup, didalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang hidup sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri (Hamalik, 2010: 170).

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menulis cerita, hendaknya siswa sudah bisa menuangkan ide maupun gagasannya ke dalam sebuah cerita yang ditulisnya. Dengan susunan kalimat yang benar dan tidak mengulang-

ngulang kalimat yang ditulisnya. Selain itu, siswa juga bisa langsung menuliskan ide yang diperolehnya dari kehidupan sehari-harinya maupun kehidupan di lingkungan sekitarnya. Penerapan model pembelajaran sangat menunjang interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas. Kemudian bisa juga dengan bantuan media pembelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk mendapatkan ide ketika dalam proses pembelajaran terutama dalam menulis cerita.

Namun kenyataan yang ditemukan pada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tingkat kemampuan menulis cerita siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa masih belum berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide yang diperolehnya dalam bentuk tulisan. Sehingga siswa tidak mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Salah satu aspek penting yang mendasari proses belajar setiap peserta didik adalah dengan menulis. Selain itu, menulis adalah suatu kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai keterampilan berbahasa. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran serta gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya dengan cara menulis. Selanjutnya, seperti yang dikemukakan H.G Tarigan (dalam Dalman, 2016: 4) bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang,

sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Menulis adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan itu dapat diungkapkan dengan berbagai unsur bahasa. Dalam hal ini, gagasan dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat dan paragraf, serta dapat pula diungkapkan dalam bentuk karangan yang utuh menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2016: 86). Pada jenjang sekolah dasar, berdasarkan buku panduan yang digunakan, terdapat lima jenis karangan yang dipelajari, yaitu karangan eksposisi, karangan deskripsi, karangan argumentasi, karangan narasi, dan karangan persuasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karangan deskripsi. Menurut Suparno dan Yunus dalam buku keterampilan menulis yang ditulis H. Dalman (2016: 94), “Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya”. Menulis karangan deskripsi dapat dilakukan berdasarkan pengalaman langsung melihat gambar ataupun benda yang ada dilingkungan sekitar yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil pengamatan gambar ataupun benda yang tersedia.

Beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan seorang guru salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada kelompok. Kelompok tersebut terdapat beberapa siswa yang bertugas untuk menyelesaikan masalah. Seorang guru dapat mengasah tanggungjawab dan kerjasama siswa dalam pembelajaran ketika

menggunakan model pembelajaran kooperatif. Siswa dituntut aktif dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dengan kelompoknya. Tanggungjawab serta kerjasama siswa sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Think pair share merupakan model pembelajaran kelompok dengan struktur yang dibentuk guru untuk saling bertukar pikiran dengan pasangannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Menurut Ibrahim, dkk (2000: 26) menyatakan think pair share merupakan salah satu struktur pada pendekatan struktural untuk guru mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 27 Juli 2019 dengan guru kelas V di UPTD SD Negeri Bancaran 4 Bangkalan, diperoleh keterangan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita deskripsi masih rendah. Siswa masih kesulitan dalam mengembangkan idenya dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan siswa malas untuk melatih keterampilan menulisnya ketika berada di sekolah maupun di rumah. Kemudian siswa masih kurang mempunyai wawasan untuk menulis cerita sehingga kata maupun kalimat yang ditulis oleh siswa masih

diulang-ulang. Ketika proses pembelajaran siswa merasa bosan, kurang antusias dan tidak memperhatikan. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional dan belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Selain itu, guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan media yang ada seperti yang ada didalam buku maupun dilingkungan sekitar.

Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V bahwa nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPTD SD Negeri Bancaran 4 yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang nilainya belum tercapai pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah adalah 30.

Kesenjangan yang terjadi yaitu siswa lebih banyak diam ketika proses pembelajaran, karena pada saat pembelajaran lebih didominasi oleh penyampaian materi dari guru. Siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Seharusnya guru bisa menggunakan model yang lebih bervariasi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikannya. Kemampuan menulis siswa juga masih kurang terutama dalam menulis cerita deskripsi, padahal untuk siswa kelas tinggi seharusnya sudah bisa dalam menulis cerita deskripsi yang baik tanpa harus mengulang-ulang kata maupun kalimat. Banyak siswa yang tidak suka menulis. Kemudian kemampuan menulis cerita masih rendah hal ini diakibatkan siswa malas untuk meluangkan waktunya untuk berlatih menulis baik

di sekolah maupun di rumah. Selain itu ketika dalam proses pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita deskripsi siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran think pair share karena dengan model pembelajaran think pair share siswa dapat saling memberikan pendapat dan menerima pendapat temannya. Dengan meningkatkan kemampuan menulis cerita deskripsi siswa dapat menyampaikan pendapat yang ada dipikirannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadani dkk (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperati tipe think pair share dalam keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Padang Panjang. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji-t diperoleh nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ ($1,70 < 5,43$).

Menurut Tri Wasillah (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperati tipe think pair share dalam keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang. Hal ini dibuktikan melalui analisis uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,32 > 1,67$). Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Deskripsi Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 3 Kelas V UPTD SD Negeri Bancaran 4 Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Deskripsi Tema 3 Subtema 1 Pembelajaran 3 Kelas V UPTD SD Negeri Bancaran 4 Bangkalan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap kemampuan menulis cerita deskripsi tema 3 subtema 1 pembelajaran 3 kelas V UPTD SD Negeri Bancaran 4 Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangan baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

2. Bagi Guru

Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran dapat menjadi acuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan dipelajari.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dengan penerapan model think pair share dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadikan pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan dan dapat membantu untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang sering dihadapi oleh siswa ketika proses pembelajaran.

1.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018: 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan dari model think pair share terhadap kemampuan menulis cerita deskripsi tema 3 subtema 1 pembelajaran 3 kelas V UPTD SD Negeri Bancaran 4 Bangkalan

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari model think pair share terhadap kemampuan menulis cerita deskripsi tema 3 subtema 1 pembelajaran 3 kelas V UPTD SD Negeri Bancaran 4 Bangkalan